

AKULTURASI PAHAM KEMUHAMMADIYAHAN DAN BUDAYA PAPUA BARAT: STUDI TENTANG PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DI PAPUA

Raisa Anakotta, Asih Wahyuningsih
STKIP Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Budaya melekat dan menjadi kebiasaan yang akan selalu diterapkan dari generasi ke generasi. Setiap kelompok masyarakat akan memiliki budayanya masing-masing. Seiring dengan perkembangan jaman, sekelompok masyarakat mulai terbiasa hidup dengan kelompok masyarakat yang lain. Sehingga akan sangat memungkinkan untuk terjadinya proses akulturasi. Sama halnya dengan wilayah lain di Indonesia yang sering dijadikan sebagai tempat menetap, Papua Barat juga didiami oleh masyarakat yang berasal dari berbagai macam suku. Alhasil akulturasi banyak ditemukan di sini. Papua Barat juga merupakan contoh wilayah Indonesia Timur yang didalamnya terdapat banyak kader Muhammadiyah dan gerakan Muhammadiyah pun sudah cukup berkembang di wilayah ini. Dalam hal ini, akan sangat memungkinkan terjadinya akulturasi kegiatan keagamaan gerakan Muhammadiyah dengan budaya masyarakat muslim yang ada di Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk akulturasi antara paham Kemuhammadiyah dan budaya Papua dalam kehidupan masyarakat muslim Papua. Akulturasi yang dideskripsikan adalah akulturasi yang terjadi pada perilaku sosial dan perilaku keagamaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sosiokultural. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis isi yang dikemukakan oleh Spradley (2007). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa bentuk akulturasi yang ditemukan dikategorikan dalam substitusi, sinkretisme, adisi, dekulturasi, originasi dan penolakan.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya, Perilaku Keagamaan, Perilaku Sosial, Kemuhammadiyah, Papua Barat

Abstract: Culture is attached and become a custom. It would be passed from generation to generation. Every group of society would have their own culture. Along with the times, one group began to be used to live with others. Thus, it would be possible to have acculturation in it. As well as other part of Indonesia that become a place to live, West Papua also inhabited by various tribes. As a result, acculturation would be frequently found in West Papua. West Papua is also one of region where Islamic Organization, Muhammadiyah, develops well. In this case, it would be possible for acculturation between Muhammadiyah concept and West Papua culture happened. This study aims to describe the form of acculturations between Muhammadiyah concept and West Papua culture in their social and religious behavior. This study is a qualitative descriptive study with sociocultural approach. The data of this study was collected by observation, questionnaire and interview. The obtained data was analyzed using content analysis of Spradley (2007). Result showed that the form of acculturations between Muhammadiyah concept and West Papua culture were categorized into substitution, syncretism, addition, deculturation, origination, and refusal.

Keywords: Acculturation, Culture, Social Behavior, Religious Behavior, Muhammadiyah, West Papua

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah sistem yang mencakup bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan

dan mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya (Yunus, 2014). Budaya selalu melekat dan menjadi kebiasaan suatu masyarakat sehingga secara sengaja atau tidak akan selalu diterapkan dari

generasi ke generasi. Budaya ini akan terus diterapkan dan dipegang teguh oleh individu dari suatu kelompok masyarakat. Seiring dengan perkembangan jaman, tidak dapat dipungkiri bahwa sekelompok masyarakat tidak akan selamanya mendiami dan hidup bersama kelompoknya. Mereka akan berpindah karena banyak faktor, misalnya sekedar untuk memperbaiki kelayakan hidup. Akibatnya, mereka mulai tinggal berdampingan dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda.

Mereka yang tinggal di daerah yang sama dengan budaya yang berbeda-beda akan hidup dengan budayanya masing-masing. Namun, dalam proses tersebut mereka akan dituntut untuk bersikap dan berfikir sesuai dengan cara berfikir dalam budaya baru. Sehingga percampuran budaya atau kontak budaya tidak dapat dihindari lagi. Kontak budaya inilah yang nantinya akan menghasilkan suatu penyesuaian yang disebut dengan akulturasi, yakni bentuk perpaduan dua atau lebih budaya yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya atau budaya yang beragam (Santosa, 2009). Dalam proses akulturasi budaya, yang dapat dilihat dengan jelas dan muncul dengan proses yang tidak lama adalah perilaku sosial dan perilaku keagamaan. Hal ini terjadi karena perilaku sosial dan keagamaan merupakan hasil dari kontak sosial dan komunikasi dalam bermasyarakat. Sejalan dengan Nugroho dan Valentina (2010) yang menyatakan bahwa akulturasi non bahasa dapat terlihat jelas dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah dalam kegiatan keagamaan. Sementara dalam kegiatan keagamaan (agama Islam) itu sendiri masih memiliki beberapa organisasi yang berkembang di Indonesia dan salah satu diantaranya yang cukup besar dan berkembang adalah Muhammadiyah.

Papua Barat merupakan contoh wilayah Indonesia Timur yang didalamnya terdapat banyak kader Muhammadiyah dan gerakan Muhammadiyah pun sudah cukup berkembang di wilayah ini. Dalam hal ini, akan sangat memungkinkan terjadinya akulturasi kegiatan keagamaan gerakan Muhammadiyah dengan budaya yang ada di Papua

Barat. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan bentuk-bentuk akulturasi antara paham Kemuhammadiyah dan budaya masyarakat muslim Papua Barat yang dilihat dalam perilaku sosial dan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat muslim asli Papua yang merupakan anggota Muhammadiyah. Mereka adalah suku asli Papua muslim yakni suku Kokoda yang berada di Kampung Warmon Kokoda, Kelurahan Makbusun, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana dalam penelitian ini berisi mengenai gambaran mengenai pengamatan orang, tindakan, dan pembicaraan dari sebuah fenomena. Untuk memahami gambaran fenomena secara langsung, digunakanlah metode etnografi, dimana peneliti harus turun kelapangan dalam proses pengumpulan data. Data dilapangan diperoleh dengan menggunakan metode observasi, kuesioner dan wawancara. Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan agar peneliti bisa memperoleh informasi yang mendalam, lengkap dan *valid* dari para informan terkait perilaku sosial dan keagamaan. Sementara data dalam penelitian ini dipilih dan dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan Sosiokultural sebagai dasar dalam pengumpulan, pengklasifikasian, dan analisis data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis isi yang dikemukakan oleh Spradley (2007) yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan menemukan tema kultural.

TEMUAN

Ada beberapa bentuk akulturasi perilaku keagamaan antara paham Kemuhammadiyah dan budaya masyarakat muslim Papua Barat. Bentuk akulturasi tersebut antara lain berupa substitusi,

adisi, dekultrasi, orisinasi, dan penolakan. Beberapa temuan terkait hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Substitusi

Bentuk akulturasi substitusi meliputi penggunaan pakaian adat dan kebiasaan. Pakaian adat yang menjadi ciri khas suku Kokoda adalah kain rumput bagi perempuan dan cawat (kain merah) bagi laki-laki. Zaman dahulu, kain ini digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Setelah memiliki pengetahuan agama, suku Kokoda tidak lagi menggunakan pakaian tersebut dalam keseharian mereka. Pakaian tersebut hanya digunakan dalam kegiatan tertentu.

Suku Kokoda masih mempercayai benda-benda keramat. Salah satu contoh benda yang diyakini secara mistis adalah kulit bia (kulit kerang). Pada zaman dahulu, kulit bia digunakan untuk memanggil hujan (yakni dengan cara ditiup). Kulit bia ini juga akan membantu warga untuk mencari orang yang hilang di hutan serta masih banyak lagi kegunaannya. Namun untuk saat ini, kulit bia hanya digunakan sebagai salah satu alat musik tradisional yang fungsinya sama seperti harmonika.

Sinkretisme

Beberapa tradisi suku Kokoda telah mengalami percampuran baik dalam fungsi dan penerapannya. Bentuk percampuran ini dapat ditemukan dalam mantra-mantra yang dimiliki suku Kokoda. Pada zaman dahulu, mantra-mantra sering digunakan terutama saat “baku onge” atau perang suku. Saat ini, mantra-mantra tersebut hanya dibacakan dan dipakai saat terjadi masalah genting. Konten dalam mantra-mantra suku Kokoda mengalami penyesuaian menjadi bacaan mantra lama dan bacaan-bacaan mengaji (ayat suci dalam Al-Qur’an) serta shalawat nabi.

Bentuk sinkretisme lain terjadi pada sistem kekerabatan suku Kokoda. Dipercayai bahwa jika terjadi pernikahan sesama marga maka seseorang itu akan mendapatkan musibah atau karma. Sementara sebagian warga lain, meskipun masih meyakini hal tersebut, mereka lebih cenderung untuk mene-

lusuri kesamaan marga. Jika kekerabatan yang terjadi cukup jauh atau tidak ditemukan hubungan darah, pernikahan pasangan dengan marga yang sama bukanlah suatu masalah selama pasangan tersebut masih memiliki kepercayaan (agama) yang sama. Dalam hal ini, warga melakukan tabayyun seperti apa yang telah diajarkan dalam Muhammadiyah.

Adisi

Meskipun dalam hal pernikahan tidak terdapat ritual khusus, Suku Kokoda memiliki tahapan atau ritual sebelum pernikahan yang disebut dengan “karego” atau “lamaran”. Dalam acara ini, apabila keluarga mempelai wanita setuju, calon mempelai harus keluar rumah dan mempelai pria harus mengejar mempelai wanita. Jika mempelai wanita sudah tertangkap mereka akan “baku polo” atau berpelukan. Tradisi ini tidak selalu dilakukan oleh keluarga calon pengantin terutama keluarga yang sudah memiliki pendidikan dan pengetahuan lebih luas tidak lagi menerapkan tradisi tersebut. Beberapa bagian seperti “baku polo” tidak lagi dilakukan. Sementara unsur yang ditambahkan dalam ritual ini adalah adanya pelaksanaan ijab Kabul dan walimahan.

Selanjutnya, bentuk akulturasi adisi juga terjadi dalam hal penanganan musibah. Ketika seseorang terkena musibah (misalkan jatuh) di kampung Kokoda, saudara atau orang lain yang pernah dibantu oleh orang tersebut harus menanamkan sesuatu benda (biasanya tiang). Akulturasi yang terjadi dalam hal ini adalah pada jaman dahulu kebiasaan ini hanya berlaku bagi orang Kokoda saja, namun saat ini kebiasaan tersebut berlaku untuk siapa pun selama musibah yang dialami terjadi di kampung suku Kokoda.

Dekulturasi

Benda-benda keramat, mitos atau hal-hal mistis lainnya misalnya, tidak lagi digunakan sebagai media untuk menyembah atau meminta pertolongan. Masyarakat Kokoda saat ini tidak lagi mengistimewakan hal-hal tersebut dan hanya mempercayai keberadaannya sebagai warisan sejarah.

Sementara persoalan keyakinan mereka hanya menyembah kepada Allah SWT dan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Lebih jauh lagi, contoh bentuk dekulturasi yang lain dapat dilihat dari cara penyelesaian konflik. Jaman dahulu, konflik diselesaikan dengan cara kekerasan, perang suku dan saling membunuh. Seiring dengan ajaran Muhammadiyah yang mengajak warganya untuk selalu bermusyawarah dalam berbagai persoalan, warga suku Kokoda pun menerapkannya dalam menyelesaikan masalah. Saat ada perselisihan baik dengan sesama suku maupun dengan suku lain, warga Kokoda akan menyelesaikannya dengan cara musyawarah yang dibimbing oleh dan diawasi oleh para tetua atau pihak LMA.

Originasi

Bentuk akulturasi ini akan nampak pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti menerapkan shalat berjamaah di masjid kampung Kokoda, mengadakan pengajian, mengajarkan mengaji anak-anak, memperingati hari-hari besar seperti maulid nabi dan lain-lain. Selain itu juga, perubahan besar yang terjadi adalah ibu-ibu suku Kokoda yang masuk dan aktif dalam kegiatan Aisyiyah. Sebagian besar anak-anak sudah diajarkan tata cara wudlu, shalat, dan bacaan shalat yang benar menurut pedoman Kemuhmadiyah.

Dalam hal pemakaman, suku Kokoda tidak memiliki ritual khusus. Meskipun masih ada warga yang memperingati hari kematian 3 hari, 7 hari, 40 hari dan seterusnya yang diisi dengan tahlilan, sudah banyak warga Kokoda yang tidak lagi melakukan tradisi tersebut sesuai dengan ajaran Muhammadiyah. Mereka beserta keluarga hanya mendoakan secara individu.

Penolakan

Bentuk akulturasi ini dapat dilihat dari kebiasaan perayaan, baik perayaan ulang tahun, tahun baru maupun perayaan lain. Meskipun tahu bahwa Muhammadiyah tidak menganjurkan untuk melaksanakan perayaan atau peringatan, warga Kokoda masih tetap melakukan perayaan atau

peringatan yang diadakan baik di rumah warga maupun di balai kampung.

Bentuk penolakan lain terjadi dalam hal pengetahuan. Warga suku Kokoda masih belum memiliki kesadaran untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat anak-anak untuk bersekolah dan rendahnya perhatian orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Padahal, Muhammadiyah mengajarkan untuk menghiasi diri dengan ilmu yang luas.

Sementara itu, dalam hal mendirikan bangunan, suku Kokoda memiliki beberapa ritual. Ketika membangun rumah atau bangunan lain, suku Kokoda melakukan beberapa ritual, yakni ritual batu pertama yang dilakukan oleh para tetua dengan mengundang tokoh adat dari suku lain. Dalam ritual ini akan disediakan pinang dan sirih. Sementara untuk bangunan-bangunan kampung biasanya mereka akan melakukan ritual pemotongan ayam putih. Setelah dipotong, ayam tersebut akan dikubur. Meskipun mereka tahu secara agama tidak tercantum ajaran tentang ritual ini, suku Kokoda tetap melakukan ritual tersebut sebagai tradisi yang sudah dilakukan dari jaman oyang mereka.

DISKUSI

Akulturasi akibat adanya paham Muhammadiyah masih sangat minim meskipun banyak warga yang sudah memahami ajaran tersebut. Bentuk akulturasi yang ditemukan dapat dilihat dari implementasi dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kehidupan seni dan budaya.

Meskipun masih banyak tradisi dan peninggalan yang diturunkan, keyakinan terhadap tradisi dan peninggalan nenek moyang yang ada tidak membuat mereka lupa akan Allah. Persoalan kepercayaan dan takut terhadap hal-hal seperti mitos dan takhayul maupun benda keramat merupakan persoalan individu dan tidak bisa disama ratakan. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Saebani (2012) bahwa kontak budaya (dalam hal ini akulturasi) dapat terjadi antara seluruh atau antar bagian dari masyarakat. Namun, sebagian besar, mereka

yang terlibat aktif dan paham akan Kemuhammadiyah sudah tidak lagi menganut hal-hal tersebut. Mereka tetap berpedoman pada Al-quran dan ajaran nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pedoman hidup Muhammadiyah (1997). Misalnya dalam akulturasi sinkretisme dimana menurut kepercayaan suku Kokoda, marga tertentu dilarang menikah dengan marga lain. Namun, bagi mereka yang aktif di Muhammadiyah, hal ini tidak menjadi persoalan selama tidak memiliki hubungan darah, atas persetujuan bersama dan dilakukan penelusuran (*tabayyun*) terlebih dahulu.

Secara akhlak, warga suku Kokoda sudah mulai meneladani perilaku Nabi sesuai dengan pedoman hidup warga Muhammadiyah. Suku Kokoda dikenal dengan watak mereka yang keras dan kasar. Namun, dengan adanya ajaran Islam dan pengetahuan kemuhammadiyah, mereka telah belajar menjadi warga yang sopan, menghargai dan menghormati orang lain. Hal ini merupakan akibat dari akulturasi dimana cara pergaulan warga suku Kokoda mengalami perubahan (Saebani, 2012). Perubahan cara pergaulan ini nampak jelas ketika mereka berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan orang-orang yang mereka hormati.

Dalam hal ibadah, suku Kokoda tidak mencampurkannya dengan tradisi dan adat mereka. Bentuk *Originasi* terlihat dalam hal kegiatan keagamaan dimana ajaran terkait ibadah juga sudah nampak seperti shalat berjamaah di masjid, belajar mengaji dan melakukan kajian bagi ibu-ibu Aisyiyah. Kegiatan tersebut merupakan unsur baru yang masuk akibat dari ajaran Kemuhammadiyah dan diterima dengan baik oleh warga.

Dalam ajaran muhammadiyah Rasulullah mengajarkan untuk menghiasi diri dengan ilmu yang luas namun hal ini belum nampak dalam kehidupan warga suku Kokoda. Kebanyakan dari mereka masih kurang berminat dan memiliki rasa ingin tahu akan ilmu. Dalam hal ini, akulturasi penolakan telah dilakukan dimana warga suku Kokoda tidak mengindahkan apa yang diajarkan dalam Muhammadiyah. Sehingga banyak dari mereka

yang tidak berpendidikan, tidak memiliki banyak ilmu, malas belajar bahkan tidak bersekolah. Hanya beberapa orang saja yang antusias dalam pendidikan dan hanya mereka yang berpendidikan yang antusias untuk memperluas ilmu.

Bentuk akulturasi Penolakan terdapat dalam kehidupan berkeluarga suku Kokoda. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut perhatian dalam mendidik anak-anak dan menciptakan suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun demikian, perilaku ini belum terlihat dalam kehidupan keluarga suku Kokoda. Cara mengontrol dan membimbing para orang tua dengan cara memukul dan marah-marah justru tidak menghasilkan suasana pendidikan yang positif.

Meskipun dalam bidang pendidikan tidak dijalani sesuai dengan pedoman hidup Muhammadiyah, namun pada aspek kepedulian sosial dan membangun hubungan sosial dengan tetangga sekitar sudah diterapkan oleh warga suku Kokoda. Sehingga terjadilah akulturasi dekulturasi. Kebiasaan lama yakni bersifat tertutup dan hanya peduli dengan sesama suku Kokoda sudah tidak lagi ada dan diganti dengan kebiasaan baru dimana suku Kokoda sudah bersifat terbuka (Saebani, 2012).

Dalam kehidupan bermasyarakat, Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama, seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim. Bagi suku Kokoda hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan yang selalu mereka lakukan. Toleransi suku Kokoda terhadap suku lain maupun mereka yang non-muslim sangat tinggi. Selain menghormati dan menghargai suku lain dan warga non-muslim, suku Kokoda juga tidak segan untuk membantu sesama. Dalam hal pekerjaan pun akan dilakukan secara gotong royong tanpa membeda-bedakan.

Warga suku Kokoda tetap melestarikan dan melaksanakan kegiatan seni dan budaya karena

mereka paham bahwa seni dan budaya juga diajarkan dalam agama Islam. Sebagaimana diajarkan oleh Muhammadiyah bahwa rasa seni sebagai penjelmaan rasa keindahan dalam diri manusia merupakan salah satu fitrah yang dianugerahkan Allah SWT yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik dan benar sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Kesenian yang mereka lakukan juga tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam dan hanya bertujuan sebagai sarana hiburan dan pelestarian budaya.

Dengan pengetahuan tersebut, terjadilah akulturasi Sinkretisme dimana suku Kokoda pun menampilkan keseniannya dengan cara yang lebih sopan dan sesuai syariat. Pakaian adat yang biasa mereka gunakan saat tampil (cawat dan kain rumput tanpa baju) tetap digunakan dengan didampingi penggunaan baju dan celana untuk menutup aurat. Bahkan sering kali mereka yang perempuan akan mengenakan celana *legging* (celana panjang) dan manset (baju panjang) serta hijab dalam setiap penampilan mereka.

PENUTUP

Dengan kebudayaan peninggalan nenek moyang dan ajaran kemuhmadiyah yang mereka miliki, mengakibatkan terjadinya akulturasi. Bentuk akulturasi yang ada cukup beragam. Akulturasi yang terjadi pun tidak serta merta sama, ada yang mengalami akulturasi penuh dan ada juga yang mengalami akulturasi sebagian. Beberapa hal yang sudah ada bukan tidak mengalami akulturasi melainkan karena adanya persamaan baik dari budaya dan ajaran agama sehingga tidak ada penyesuaian yang dilakukan lagi.

Secara umum, akulturasi yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk akulturasi, yakni substitusi, sinkretisme, adisi, dekulturasi, originasi dan penolakan. Bentuk akulturasi substitusi dapat dilihat dari akulturasi dalam hal penggunaan pakaian adat dan penggunaan benda mistis. Bentuk akulturasi sinkretisme dapat dilihat dari adanya percampuran unsur budaya dan

agama dalam mantra-mantra sehingga menciptakan bacaan mantra baru. Kemudian bentuk akulturasi adisi dapat diamati dari beberapa tradisi dan kebiasaan suku Kokoda dimana unsur budaya masih diterapkan namun ditambah dengan unsur agama sehingga memberikan nilai lebih pada bentuk tersebut seperti dalam menampilkan kesenian. Bentuk akulturasi dekulturasi terjadi ketika unsure budaya lama seperti perang suku untuk menyelesaikan masalah telah hilang dan diganti dengan unsur budaya yang baru yakni menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah bersama LMA. Bentuk akulturasi originasi terjadi karena adanya pengetahuan baru terkait agama dan kemudian menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan dalam masyarakat seperti dalam kegiatan keagamaan. Terakhir, bentuk akulturasi penolakan terjadi ketika budaya warga suku Kokoda tetap dijalankan meskipun mereka telah memahami ajaran Muhammadiyah yang bertentangan atau tidak menganjurkan apa yang suku Kokoda lakukan. Sebagai contoh, suku Kokoda tetap mengadakan perayaan-perayaan yang tidak dianjurkan oleh Muhammadiyah seperti perayaan ulang tahun, tahun baru dan lain-lain.

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan kondisi keseluruhan dari bentuk akulturasi masyarakat Muslim Papua dan kemuhmadiyah di Papua Barat karena masyarakat Muslim yang diteliti masih terbatas pada suku Kokoda yang mendiami sebuah kampung. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada bentuk akulturasi yang terjadi. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak dan manfaat dari adanya bentuk akulturasi yang terjadi sehingga dapat diketahui sisi positif dan negatif dari terjadinya akulturasi yang nantinya bisa digunakan sebagai pengetahuan dan pembelajaran.

REFERENSI

- Abdullah, I. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Lubis, B.Z. 2008. "Potensi Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. "vol" 9, (3), 339-346.
- Marzuqi, Moh. 2009. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi terhadap Praktek "Laku Spiritual" Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Nugroho, Arief Budi dan Valentina W.S. 2010. Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa?. Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. Magister Linguistik PPs UNDIP Semarang.
- Prasetyawan, Widi Agung. 2010. Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Hindu: Studi tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Gununggangsir Beji Pasuruan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Santosa, R. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Spradley, J.P. 2007. *Metode Etnografi (Edisi terjemahan Bahasa Indonesia oleh Amri Marzali)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.